

BAB II

LANDASAN TEORI

A. FILOSOFI PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Definisi Kurikulum Secara Umum

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, "*curir*" (pelari) dan "*curere*" (tempat berpacu).⁵ Dapat dipahami bahwa ini menggambarkan kurikulum sebagai jarak tempuh yang harus dilalui siswa, dari awal hingga kelulusan, dengan materi pelajaran sebagai isi perjalanan tersebut. Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi dan pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran, metode evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan, dan implementasinya dalam praktik.⁶

Beberapa para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi kurikulum, diantaranya:

- a. Harold B. Albery ia berpendapat bahwa kurikulum merupakan rangkuman atas semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Menurut Harold bahwa kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas melainkan mencakup keseluruhan kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas.⁷

⁵Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

⁶Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 21.

⁷Ani Rosidah dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jawa Barat: LOVRINZ PUBLISHING, 2023), 3.

- b. J. Galen Saylor dan William M. Alexander menemukan hal yang senada mengenai defenisi kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas.⁸
- c. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller mengemukakan bahwa kurikulum merupakan semua hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran termasuk di dalamnya metode mengajar, cara mengevaluasi murid, program studi.⁹
- d. John Foxton Kerr, kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu atau berkelompok.¹⁰

Kurikulum mencakup seluruh program, mata pelajaran, dan aktivitas di suatu lembaga pendidikan atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai visi dan misi lembaga tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan implementasi kurikulum yang menunjang keberhasilan lembaga pendidikan yaitu adanya fasilitas yang memadai, adanya tenaga yang berkompeten, dukungan fasilitas, seperti tenaga administrasi, pustakawan, dan laboratorium; dana yang cukup; manajemen yang efektif;

⁸Ihsana El Khuluqo & Istaryatiningtias, *Model Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 9.

⁹*Model Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 9.

¹⁰*Ibid.*

budaya religius, moral, dan kebangsaan yang terpelihara; serta kepemimpinan yang visioner, transparan, dan akuntabel.¹¹

Dengan demikian, konsep kurikulum meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

2. Bentuk-bentuk Kurikulum

a. Kurikulum Ideal

Kurikulum ideal berupa silabus atau panduan, yang meliputi topik atau mata pelajaran, tujuan, bahan kajian, perencanaan detail, metode yang dianjurkan, alokasi waktu, penilaian dan hasil yang diharapkan.¹² Kurikulum ideal hendaknya fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

b. Kurikulum Tertulis

Kurikulum tertulis merupakan suatu dokumen resmi yang berisi rancangan pembelajaran serta tujuan, konten, metode, dan penilaian yang harus diterapkan dalam suatu system pendidikan. Kurikulum

¹¹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, 22.

¹²Junihot M. Simajuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," *Jaffray 12 No 2* (2014): 260-61.

tertulis memberikan panduan dan acuan untuk pendidik dalam proses pembelajaran.¹³

c. Kurikulum Aktual

Merupakan interaksi pembelajaran baik di sekolah maupun di gereja. Bentuk kurikulum ini diawali dengan kurikulum yang memuat tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir, serta diakhiri dengan penilaian dan penugasan.¹⁴

d. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Kurikulum yang mengacu pada apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi tidak tertulis dalam pedoman atau manual kurikulum. Menurut Nasution, persoalan terkait kurikulum tersembunyi, siswa memiliki aturan sendiri yang sesuai dengan kurikulum resmi, seperti menyontek, mengerjakan pekerjaan rumah, memenangkan kelas, dan berurusan dengan guru.¹⁵

e. *Null Curriculum* atau Nol Kurikulum

Merupakan materi yang tidak diajarkan disekolah, namun memiliki kepentingan yang sama dengan kurikulum yang

¹³Trianto. *Kurikulum Terpadu Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 112.

¹⁴Junihot M. Simajuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," 260-61.

¹⁵S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1989), 11.

direncanakan (*planist curriculum*). Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter siswa, karena dapat berperan dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian mereka. Kurikulum tersembunyi ini juga terkait dengan *null curriculum*, di mana keduanya memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan persepsi siswa.¹⁶

Pada *null curriculum*, siswa diberikan keleluasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan memilih topik atau proyek yang ingin mereka pelajari. Penilaian dalam *null curriculum* dilakukan berdasarkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif.

Robert W. Pazmino mengklasifikasikan kurikulum menjadi dua: eksplisit dan implisit. Kurikulum eksplisit, ketika orang Kristen merumuskan kurikulum dan metode pengajaran, mereka berkewajiban untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani yang selaras dengan cara pandang Kristen. Kewajiban ini mencakup empat aspek: (1) Konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan oleh pendidik Kristen; hal ini menekankan integritas dalam perencanaan kurikulum. (2) Orang Kristen harus menterjemahkan nilai-nilai Kristiani tersebut ke dalam

¹⁶Mohamad Ansyar, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: KENCANA, 2015), 34.

tujuan kurikulum yang jelas. Meskipun sering dianggap sederhana, tujuan kurikulum memiliki pengaruh yang kuat dan luas terhadap proses pembelajaran. (3) Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aturan dan praktik sehari-hari di berbagai institusi (rumah, gereja, sekolah, komunitas, dll.). Institusi-institusi ini mengandung banyak nilai yang seringkali luput dari evaluasi. (4) Kurikulum membutuhkan pembaruan dan penegasan nilai-nilai dasar dan tujuan secara berkala. Evaluasi dan adaptasi yang konsisten terhadap perubahan dan transformasi sosial merupakan hal yang krusial dalam pengembangan kurikulum.¹⁷ Jadi, kurikulum eksplisit yang dikemukakan oleh Pazmino adalah pengajaran yang berpusat pada penerapan dalam konteks pendidikan Kristen, dengan fokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen.

Pazmino juga membahas kurikulum implisit. Elizabeth Vallance mendefinisikannya sebagai dampak pendidikan non-akademis dan sistematis yang terasa, namun tidak cukup untuk menjelaskan atau menjadi referensi bagi kurikulum yang eksplisit. Lawrence Richards menambahkan bahwa kurikulum implisit seringkali menata konsep-konsep dalam materi pelajaran, sehingga peserta didik lebih menekankan penguasaan intelektual daripada pemahaman personal

¹⁷Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2013), 338-340.

dan relasional terhadap kitab suci. Richards menganggap kurikulum implisit sebagai kekuatan pendidikan yang sangat berpengaruh dan perlu mendapat perhatian serius dari pendidik Kristen.¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik kurikulum eksplisit maupun implisit sama pentingnya dan harus saling melengkapi.

3. Perubahan Kurikulum

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, pemerintah secara rasional telah melakukan perubahan kebijakan kurikulum. Perubahan ini merupakan langkah pengembangan yang menghubungkan kurikulum yang ada dengan kurikulum sebelumnya.¹⁹

Alasan yang menyebabkan perubahan kurikulum adalah, pertama, kebebasan beberapa wilayah di dunia dari penjajahan, ketika mereka merdeka, mereka menyadari bahwa selama ini mereka dididik dalam sistem pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan kemerdekaan, cita-cita nasional. Oleh karena itu, perubahan besar dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada mulai direncanakan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat juga mendorong perubahan kurikulum. Di satu sisi, mata pelajaran di sekolah perlu diperbarui dengan penemuan teori-teori baru. Di sisi lain,

¹⁸Ibid, 341-343.

¹⁹Setiawati Fenty, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan 07* No. 1 (2022): 8.

perkembangan ilmu psikologi, komunikasi, dan lainnya membuka jalan bagi penemuan teori dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Ketiga, pesatnya pertumbuhan penduduk dunia, seiring dengan pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk yang membutuhkan pendidikan juga semakin meningkat. Hal ini menyebabkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam pelatihan selama ini ditinjau ulang dan jika perlu dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan pelatihan yang terus berkembang.²⁰

Secara akademis, kurikulum mencakup tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pembelajaran berupa pengetahuan, ilmu, data, aktivitas, dan pengalaman belajar, metode dan cara mengajar serta bimbingan yang mendorong siswa mencapai tujuan, dan metode penilaian untuk mengukur dan menilai hasil proses pendidikan.²¹ Kurikulum dikatakan berubah jika terdapat perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, dan perubahan ini biasanya merupakan hasil dari upaya yang disengaja.²²

Dengan demikian perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu.

²⁰Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 40-41.

²¹Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 37.

²²Soetopo dan Soemanto, 38.

Perubahan ini disengaja dan melibatkan semua pihak yang terkait dalam pendidikan, termasuk guru, murid, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.

4. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen atau bagian yang saling mendukung dan membentuk kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah:

a. Tujuan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, komponen tujuan sangat penting. Perumusan tujuan merupakan langkah krusial dalam membangun kurikulum yang efektif. Tujuan yang jelas membantu menentukan arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam setiap upaya pendidikan, memudahkan para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang tepat, membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran yang efektif, dan berfungsi sebagai kontrol untuk menentukan batas dan kualitas pembelajaran.

Tujuan kurikulum dirumuskan dengan mempertimbangkan dua hal penting, yaitu: perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat, serta pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah pendidikan.²³ Dapat

²³Dwi Harmita, "Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum", *Jurnal Multilingual Vol.3 No.1* (2023), 118.

disimpulkan bahwa tujuan dalam komponen kurikulum mendeskripsikan tentang apa yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran.

b. Materi Kurikulum

Hendiyat Soetopo dan Sukiman berpendapat bahwa materi atau isi program kurikulum mencakup segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴ Pemilihan isi kurikulum harus mempertimbangkan signifikansi materi, validitas dan keakuratan informasi, relevansi sosial dengan nilai-nilai dan isu terkini, kegunaan bagi kehidupan siswa di masa depan, kemampuan siswa untuk memahami materi (*learnability*), serta minat siswa terhadap materi tersebut.²⁵ Jadi, isi kurikulum yang efektif haruslah relevan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran untuk memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

c. Metode

Metode adalah cara yang diterapkan untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan kurikulum. Metode atau strategi pembelajaran memiliki peranan yang signifikan dalam kurikulum,

²⁴Sukiman, *"Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015), 12.

²⁵H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 179.

karena mencakup tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh siswa dan guru. Terdapat tiga pendekatan alternatif yang dapat diterapkan, yaitu:

- 1) Pendekatan berpusat pada mata pelajaran: Pendekatan ini menekankan pada penyampaian materi pelajaran melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai komunikator, sementara siswa sebagai penerima pesan. Materi pelajaran menjadi pesan itu sendiri, sehingga dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan sebagai metode mengajar.
- 2) Pendekatan berpusat pada siswa: Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.
- 3) Pendekatan berorientasi pada kehidupan masyarakat: Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan sekolah dan masyarakat serta memperbaiki kehidupan masyarakat. Pembelajaran dirancang untuk menghubungkan materi pelajaran dengan isu-isu dan permasalahan nyata di masyarakat.²⁶ Pendekatan yang fleksibel terhadap kebutuhan siswa akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif pada pencapaian kompetensi.

²⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),27.

B. KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN JENJANG SEKOLAH

DASAR

1. Definisi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pendampingan dan bimbingan bagi siswa dalam menjalin hubungan dengan Tuhan serta mengekspresikan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Fokus dari isi kurikulumnya ialah *life center* atau kehidupan sehari-hari siswa. Materi diarahkan pada berbagai isu penting yang dihadapi oleh peserta didik masa kini dan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang berdasarkan kebutuhan dan pengalaman si pelajar dibawah bimbingan.²⁸ Dengan demikian, semua pengalaman siswa di rumah, gereja, dan sekolah digunakan untuk mencapai pendidikan alkitabiah sebagai landasan pengajaran agama Kristen.

John Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada pengalaman. Ia percaya bahwa situasi yang dihadapi oleh para pelajar akan memberikan pengalaman belajar yang berharga, baik di sekolah formal maupun di lingkungan tempat mereka berada. Menurut

²⁷Janse Belandia Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 13-14.

²⁸Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 197.

Dewey, pengalaman belajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan tempat murid berada.²⁹

George Albert Coe menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses yang panjang, sebagai hasil dari perjalanan sejarah yang panjang. Coe, seperti Dewey, melihat tujuan pendidikan adalah pengetahuan, namun Coe menekankan bahwa pengetahuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari moral dan spiritual. H. Shelton Smith, dalam pemikirannya tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK), menyatakan bahwa PAK tidak dapat dipisahkan dari jati diri gereja sebagai saksi Kristus. Smith berpendapat bahwa PAK adalah pendidikan gereja, bukan sekadar pendidikan agama. Ini berarti bahwa praktik dan teori pendidikan agama harus berakar dalam teologi gereja, di mana isi dan prosesnya perlu dipertimbangkan secara kritis dari perspektif teologi gereja.³⁰

Kurikulum pendidikan agama Kristen bukanlah suatu bentuk kurikulum yang dideskripsikan atau dikembangkan secara sederhana menurut tiga ranah pendidikan yang dicakupnya, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penekanan pendidikan agama Kristen mencakup keseimbangan antara ketiga bidang tersebut sebagai landasan pendidikan Agama Kristen. Ketiga area ini membantu tim pengembangan kurikulum

²⁹Noh Ibrahim Boiliu & Harun Y. Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 95-101.

³⁰Ibid, 101-110.

untuk mendefinisikan dengan benar setiap materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.³¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Nasional

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, sebagai mata pelajaran yang wajib dan fundamental. PAK merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, terampil, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat secara jasmani dan rohani.³² Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan lewat iman, membentuk pribadi yang utuh dan mampu mencerminkan nilai-nilai kristiani. Tantangan pengembangan kurikulum adalah memasukkan konten dan pengalaman Kristiani

³¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 29.

³²Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 156.

sehingga pikiran dan kehidupan siswa dipengaruhi dan diubah oleh kebenaran Allah.

Ada beberapa landasan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

- a. Landasan Biblikah; Alkitab merupakan pondasi utama yang menentukan isi dan arah pembelajaran. Alkitab menjadi sumber utama ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan tanpa henti sesuai dalam Alkitab baik Perjanjian Lama juga Perjanjian Baru. Dalam Ulangan 6:6-7 memperlihatkan bahwa pendidikan iman harus ditanamkan secara konsisten dan menyeluruh dalam kehidupan anak-anak sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun di gereja. Dalam Amsal 22:6 juga memperlihatkan bahwa pendidikan agama Kristen bersifat membentuk karakter dan arah hidup anak sejak dini agar iman itu dapat bertahan seumur hidup, dan dalam Matius 28:19-20 memperlihatkan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan bagian dari misi gereja untuk menjadikan semua orang menjadi murid Kristus melalui pengajaran yang setia kepada perintahNya.
- b. Landasan Teologis; Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari teologi, karena keduanya saling berkaitan erat. Teologi menjadi landasan utama yang membentuk pandangan dan metode setiap guru PAK dalam menyampaikan materi pelajaran.

- c. Landasan Filosofis; Landasan ini menentukan paradigma dan tujuan pembelajaran. Berbagai aliran pemikiran teologis dan filosofis mempengaruhi pendekatan dan metode yang digunakan. Landasan filosofis tidak hanya menentukan isi materi tetapi juga menentukan cara pembelajaran dan tujuan pendidikan itu sendiri.³³
- d. Landasan Sejarah Gereja; praktik Pendidikan Agama Kristen telah berkembang secara historis, mulai dari zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perkembangan ini tercermin dalam Alkitab dan Sejarah Gereja, yang menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya umat Kristen mempengaruhi metode dan isi pembelajaran PAK. Sejarah gereja menjadi landasan penting dalam menyaring ajaran teologi, dan pengalaman iman untuk membentuk kurikulum PAK yang relevan bagi pendidikan masa kini.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen menggunakan bahan ajar dari Kitab Suci, yang diajarkan dengan berbagai pendekatan (dogmatis, eksegetis, etis, dan pengalaman) untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka dan komunitasnya.

3. Kurikulum Terintegrasi dalam Pendidikan Yesus

³³Nancy F. L. Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1 No. 1 (2020), 6-13.

³⁴Nancy F. L. Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 13.

a. Konsep Kurikulum dalam Tradisi Pendidikan Yahudi

Dalam tradisi pendidikan Yahudi, kurikulum tidak pernah berdiri sendiri sebagai sistem formal yang terpisah dari kehidupan. Sebaliknya, seluruh kehidupan merupakan ruang belajar dan pertumbuhan iman. Prinsip ini terlihat dalam Ulangan 6:4–9, di mana pendidikan iman diperintahkan untuk berlangsung dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.³⁵ Pendidikan dilakukan dalam rumah tangga, sepanjang perjalanan, saat tidur, dan bangun—menunjukkan bahwa kurikulum bersifat terintegrasi secara alami dalam kehidupan orang percaya.

b. Pendidikan Yesus dalam Keluarga dan Komunitas Iman

Yesus sebagai pribadi yang lahir dan besar dalam budaya Yahudi, mengalami pendidikan yang menyatu antara rumah dan komunitas iman. Maria dan Yusuf, sebagai orang tua yang saleh dan taat pada hukum Taurat, mengambil peran aktif dalam mendidik Yesus (Lukas 2:22–24). Mereka membawa-Nya ke Bait Allah dan rutin merayakan Paskah setiap tahun (Lukas 2:41). Yesus bertumbuh secara seimbang dalam berbagai dimensi kehidupannya: "Yesus makin bertambah besar hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Lukas 2:52).

Selain itu, Yesus kemungkinan besar juga menerima pendidikan formal di sinagoga sebagaimana kebiasaan anak-anak Yahudi pada masa itu. Di sinilah

³⁵Carolina Etnasari Anjaya, dkk, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme: *Jurnal Dunamis Vol. 7 No. 1 (2022)*.

Ia belajar membaca dan menghafal Taurat, serta memahami dasar-dasar iman Yahudi. Hal ini terlihat dari kemampuannya pada usia dua belas tahun untuk berdiskusi dengan para ahli Taurat di Bait Allah (Lukas 2:46–47), menunjukkan keterlibatannya dalam proses pendidikan formal dan komunitas.³⁶

c. Pelayanan Yesus sebagai Model Kurikulum Terpadu

Ketika dewasa dan memulai pelayanan-Nya, Yesus meneruskan pola kurikulum yang terintegrasi. Ia mengajar di sinagoga (pendidikan formal), memuridkan secara personal (pendidikan informal), dan menjalankan tindakan nyata dalam masyarakat (pendidikan kontekstual-transformasional). Dengan cara ini, Yesus menyatukan isi pengajaran, metode, dan tujuan pendidikan dalam kehidupan nyata.

Yesus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana hidup dalam Kerajaan itu melalui tindakan-Nya. Ia mempraktikkan ajaran-Nya melalui perumpamaan, dialog, relasi antarpribadi, dan teladan hidup. Dengan demikian, kurikulum Yesus merupakan bentuk utuh dari pendidikan yang tidak terkotak-kotak antara teori dan praktik, antara pengetahuan dan karakter.

C. KURIKULUM SEKOLAH MINGGU GEREJA TORAJA DALAM CERI-A

1. Sejarah Kurikulum Ceri-A

³⁶B. Sitompul, dkk, Implementasi Pendidikan Agama Kristen Masa Yesus di Sekolah: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4 No. 1 (2023), 747-754.*

Gereja Toraja memiliki pemahaman bahwa anak-anak adalah Gereja itu sendiri. Dari pemahaman tersebut maka jemaat sebagai Gereja bertanggungjawab penuh atas pelayanan anak-anak sesuai kebutuhan spesifiknya. Tanggungjawab tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang membawa anak-anak mengaku "Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat".

Untuk melaksanakan pelayanan yang dimaksud, Gereja Toraja membentuk wadah persekutuan dan pemberdayaan anak yang disebut Sekolah Minggu Gereja Toraja yang disingkat dengan SMGT. Pelayanan terhadap anak sekolah minggu sudah dimulai sejak *Zending* dengan nama *Zondaagschool* (Sekolah Hari Minggu), yang kemudian mendapat perhatian serius pada sidang sinode Am Gereja Toraja III tahun 1978 (Sidang Sinode Am XV) nama Sekolah Minggu diperkenalkan. Tahun 1988 (Sidang Sinode Am XVIII) Sekolah Minggu ditetapkan sebagai salah satu Organisasi Intra Geerejawi Gereja Toraja (OIG) dengan nama Sekolah Minggu/ Kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT). Tahun 2006 (Sidang Sinode Am XXII) nama SMKM-GT diubah menjadi Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT). Tahun 2011 (Sidang Majelis Sinode XXIII) nama KAR-GT diubah menjadi Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT).³⁷

³⁷Pengurus Pusat SMGT, *Tata Kerja SMGT* (Rantepao, 2014).

Dalam wadah SMGT sebagai salah satu panduan untuk membina spiritualitas anak maka dibentuklah sebuah kurikulum Ceri-A yang melalui proses yang cukup panjang. Pengembangan kurikulum di gereja dilaksanakan dengan adanya panduan sebagai petunjuk yang harus diperhatikan. Dalam hal ini, guru sekolah minggu sebagai pelaksana kurikulum di gereja, berpedoman pada panduan pengembangan kurikulum sekolah minggu untuk mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu pakar kurikulum Ceri-A yang memiliki kontribusi besar terhadap gereja Toraja terutama dalam pembinaan anak Sekolah Minggu ialah Henk Oostra dari Belanda. Pada tahun 1947, Henk Oostra seorang misionaris Reformed dari Belanda, ia melihat perlunya pembinaan iman yang terstruktur dan bertahap untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja. Henk Oostra datang memperkenalkan KBC (Kabar Baik Ceria) di YPKT (Yayasan Perguruan Kristen Toraja) sekitar tahun 1950-an. KBC menjadi bagian penting dalam kurikulum Sekolah Minggu di Gereja Toraja. Pada saat itu yang menjadi ketua YPKT ialah bapak Anton Pongrekun dan yang menjadi pengurus pusat sekolah Minggu adalah bapak Elianus Samben. Seiring berjalannya waktu, kemudian diadakan seminar Ceri-A dengan melibatkan 40 peserta salah satunya ialah Ibu Mery Toban dan ibu Sokarini yang kemudian keluar menjadi alumni pertama Ceri-A.

Melalui proses pembicaraan, Ceri-A kemudian dikembangkan dalam Gereja Toraja melalui kesepakatan Sinode. Pada tahun 2003 keluar alumni

kedua Ceri-A salah satunya ialah ibu' Louis Ujiani Rongre dan ibu' Naomi Manguling. Dalam tangan alumni kedua, kurikulum Ceri-A kemudian mengalami perkembangan terus menerus sampai pada tahap kurikulum Ceri-A diperkenalkan dengan kesepakatan bahwa kurikulum Ceri-A ini yang akan di gunakan dalam gereja Toraja.³⁸

Henk Oostra terus mendampingi dan memperlengkapi segenap fasilitator Ceri-A sehingga sampai pada saat ini terbentuk Ceri-A 1, Ceri-A 2 sampai sekarang Ceri-A 3. Setelah melalui proses pengembangan dan uji coba selama tiga tahun (2011-2013), yang awalnya bertransformasi dari model tematis ke kronologis, Kurikulum SMC Ceri-A resmi diadopsi pada Persidangan IX, dengan pendekatan kronologis, tematis, dan sistematis.³⁹

Metode Ceri-A bukan kepada pesan yang moralis tetapi kasih Tuhan yang akan diajarkan melalui penyampaian Firman Tuhan sehingga ketika kembali apa kata Tuhan dan dilakukan. Tujuan kurikulum Ceri-A ialah agar anak-anak tidak hanya sekedar tahu tentang Alkitab, tetapi juga dapat merasakan Firman Tuhan sebagai sumber kehidupan dan menumbuhkan iman mereka, tidak memfokuskan pada pesan moralis.

2. Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu

Mengembangkan kurikulum sekolah minggu di gereja merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan anak anggota jemaat yang sedang

³⁸Louis Ujiani Rongre, Wawancara Oleh Penulis (Rantepao, 18 Mei 2025).

³⁹PP SMGT, Sekolah Minggu Ceria 2, (Rantepao: PT Sulo, 2014),.i-iv.

mengalami perkembangan. Ada beberapa dasar pengembangan kurikulum sekolah minggu di gereja yaitu dasar Alkitab, Kristologi, dan kebutuhan anak sekolah minggu.⁴⁰

a. Dasar Alkitab

Alkitab adalah sumber utama dan komprehensif bagi seluruh ajaran iman Kristen yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Robert W. Pazmino menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan sumber yang sangat penting untuk memahami keunikan Kristen dalam pendidikan. Oleh karena itu, seluruh pemikiran dan praktik para pendidik harus dipandu oleh kebenaran wahyu Allah saat mereka berupaya untuk taat kepada Kristus dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik.⁴¹

Kurikulum ini didasarkan pada Alkitab, Firman Allah yang diilhami-Nya. Alkitab menjadi standar kebenaran untuk semua materi dan pengalaman yang diajarkan.

b. Dasar Berita Kristologis

Meskipun Alkitab menyediakan seluruh materi kurikulum, inti ajarannya adalah Yesus Kristus dan keselamatan yang ditawarkan-Nya. Oleh karena itu, kurikulum harus menekankan keselamatan melalui Yesus Kristus, sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 4:12 "keselamatan

⁴⁰Robert E. Clark, dkk Diterjemahkan oleh I Made Suardana, *Children Education in the Church*, (Chicago: Moody Press, 1986), 261-263; 495-498.

⁴¹Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 14.

tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia" dan Yohanes 3:16 "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal".

c. Dasar Kebutuhan Anak

Alkitab "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2Tim. 3:16), namun tidak semua kebenaran tersebut relevan dengan kebutuhan setiap kelompok umur anak. Oleh karena itu kurikulum sekolah minggu di gereja harus disusun berdasarkan kebutuhan kelompok umur anak-anak, sehingga sesuai dengan perkembangannya.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum sekolah Minggu adalah proses dinamis yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan anak-anak sehingga dapat membentuk kurikulum yang efektif dan relevan.

3. Hakikat Kurikulum Sekolah Minggu

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Kasful Anwar dan Hendra Harmi, kurikulum merupakan suatu rancangan terpadu yang menetapkan

⁴²Robert E. Clark, dkk Diterjemahkan oleh I Made Suardana, *Children Education in the Church*, 498.

tujuan, materi, dan strategi pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu.⁴³ Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, S. Nasution mendefinisikan kurikulum sebagai rencana terstruktur yang memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta tenaga pendidiknya.⁴⁴ Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan kristen melalui proses pembelajaran dalam kurun waktu yang ditentukan dengan menggunakan metode pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum sekolah minggu di gereja disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak pada usia yang seharusnya.

Kurikulum Sekolah Minggu pada hakikatnya merupakan program pengembangan kemampuan anak secara terencana dan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bimbingan Roh Kudus, diharapkan anak dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus, yang diwujudkan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu di Gereja

a. Prinsip Relevansi

⁴³Kasful Anwar & Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

⁴⁴S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

Kurikulum Sekolah Minggu hendaknya relevan, baik secara internal (sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak) maupun eksternal (sesuai dengan nilai-nilai jemaat dan masyarakat). Materi pembelajaran harus didasarkan pada Firman Allah dan memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan anak. Prinsip relevansi dibedakan menjadi dua, yakni relevansi internal dan relevansi eksternal.

Relevansi internal adalah kesesuaian antara komponen-komponen yang ada di dalam kurikulum (tujuan, isi/materi, metode, sumber dan alat/media, dan evaluasi). Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian komponen kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan anggota jemaat. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar anak-anak sekolah minggu.⁴⁵ Kurikulum sekolah minggu dibuat sedemikian rupa dengan selalu mempertimbangkan relevansinya atau kesesuaiannya dengan kebutuhan dalam perkembangannya dan kondisi lingkungan anggota jemaat dan atau masyarakatnya.

b. Prinsip Fleksibilitas

⁴⁵Joni Pranata & Hadion Wijoyo, "Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara, *Seminar Nasional Pendidikan Era Society 5.0* (2020), 782.

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan prinsip fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah yang mencakup materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan memungkinkan penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, serta kemampuan dan latar belakang anak. Dalam hal ini guru sekolah minggu di gereja sangat memegang peranan penting untuk memperhatikan kondisi anggota jemaat atau masyarakat, waktu yang tersedia dan latar belakang masing-masing anak agar dalam implementasi atau menerapkan kurikulum sekolah minggu tidak canggung atau dapat menyesuaikan diri dengan mudah dan cepat.⁴⁶

c. Prinsip Kontinuitas

Prinsip yang ketiga ialah kontinuitas, yaitu kesinambungan. Dalam hal ini Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Konten atau isi kurikulum sekolah minggu di gereja dipersiapkan secara berkesinambungan dari masa awal balita sampai akhir masa remaja, materi disusun atau direncanakan secara berkesinambungan untuk penanaman pengajaran Kristen yang bersumber dari Alkitab dan pendewasaan iman anak sebagai kesiapan memasuki masa dewasa dengan selalu mengandalkan Tuhan dan menaruh harapan sepenuhnya kepada Tuhan.

⁴⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 150-151.

d. Prinsip Praktis

Prinsip keempat pengembangan kurikulum sekolah minggu di gereja adalah praktis, yaitu mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat/media sederhana. Prinsip ini disebut juga prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya kurikulum sekolah minggu di gereja, tetapi menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar diimplementasikan. Karena itu kurikulum sekolah minggu di gereja bukan hanya ideal tetapi juga praktis untuk menjangkau pelayanan bagi kelompok anak sebagai generasi penerus gereja.

e. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas mengusahakan agar pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal ini pengimplementasian kurikulum sekolah minggu di gereja dapat berhasil baik kualitas maupun kuantitas yang akan mempengaruhi pendidikan Kristen di gereja.⁴⁷

Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya, kurikulum sekolah minggu dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak bertumbuh dalam iman dan menjadi pengikut Kristus yang setia.

⁴⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 150-151.

5. Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Minggu di Gereja

Penyusunan unsur atau komponen-komponen kurikulum sekolah minggu di gereja perlu diperhatikan dengan serius karena tanpa memperhatikan komponen-komponen kurikulum yang dimaksud dapat menjadi salah satu faktor pengimplementasian kurikulum sekolah minggu di gereja tidak terlaksana dengan baik. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah relevansi atau kesesuaian.

Oemar Hamalik mengutip pendapat Nana Syaodih Sukmadinata yang menguraikan maksud prinsip relevansi dalam dua pengertian dan dalam pembahasan ini lebih menitik beratkan pada maksud yang kedua, yaitu kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum sangat penting, di mana isi harus sejalan dengan tujuan, proses harus sesuai dengan isi dan tujuan, serta evaluasi harus relevan dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.⁴⁸

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang terintegrasi, terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, yakni tujuan, materi pembelajaran, metode pengajaran, organisasi pembelajaran, dan evaluasi.⁴⁹ Dalam hal ini komponen-komponen kurikulum sekolah minggu di gereja yang akan diuraikan adalah sebagai berikut.

a. Tujuan

⁴⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 102.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 23-34.

Dalam kurikulum sekolah minggu di gereja, tujuan adalah salah satu komponen kurikulum yang memegang peranan penting karena mempengaruhi dan ada kaitannya dengan komponen-komponen lainnya. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan setiap kali dilaksanakan pertemuan dengan kelompok anak baik dalam gedung gereja maupun di luar gedung gereja.⁵⁰

b. Isi atau Materi

Hamalik mengungkapkan bahwa "Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum."⁵¹ Dalam hal ini isi kurikulum sekolah minggu di gereja bersumber dari Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab adalah Firman Allah yang telah diilhamkan oleh Roh Kudus.

Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan dan penyusunan isi kurikulum didasarkan pada tiga prinsip: (1) materi kurikulum terdiri atas bahan kajian atau topik pelajaran yang dapat dipelajari siswa; (2) materi kurikulum disesuaikan dengan tujuan masing-masing satuan pendidikan; dan (3) materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagai tujuan tertinggi.

⁵⁰*Ibid*, 24.

⁵¹*Ibid*, 25.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan isi kurikulum di atas yang telah dikemukakan oleh Hamalik, maka isi kurikulum sekolah minggu di gereja adalah bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang bersumber dari Alkitab dan dalam hubungannya dengan lingkungan untuk dipelajari oleh anak dalam proses belajar dan pembelajaran. Isi kurikulum sekolah minggu di gereja mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Kristen yang telah dijabarkan kedalam setiap tujuan mengajar sesuai dengan tema-tema atau sub tema dengan bahan ajar yang dipersiapkan oleh guru sekolah minggu setiap kali pertemuan atau tatap muka.⁵²

Untuk itu dalam pencapaian tujuan pembelajaran memerlukan bahan ajar yang terstruktur. Bahan ajar tersebut terdiri atas topik dan subtopik yang mengandung gagasan pokok relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode

Menurut Hamalik, metode adalah cara yang diterapkan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan mencapai sasaran kurikulum.⁵³ Dalam hal ini guru sekolah minggu memikirkan metode yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan maksud akan

⁵²Oemar Hamalik, 26.

mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran tidak hanya dengan memakai satu metode, tetapi dapat lebih dari satu metode. Definisi "metode" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada cara sistematis dan terstruktur yang diterapkan dalam menjalankan suatu pekerjaan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara sederhana, metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang terencana untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Menurut Ronald W. Leigh bahwa "Metode-metode adalah cara-cara untuk mendapatkan keterlibatan murid yang bermakna dalam pengalaman belajar serta membimbing murid sesuai dengan sasaran pelajaran."⁵⁵ Metode adalah salah satu unsur dari strategi untuk mencapai tujuan.

Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan antara lain metode ceramah (penyampaian materi secara langsung) dan metode diskusi interaksi yaitu antarpeserta didik untuk bertukar pikiran, mempertahankan pendapat, memecahkan masalah, dan mencapai kesepakatan atau memahami maksud penulis.

Metode diskusi bermanfaat juga untuk terciptanya komunikasi antara guru dengan anak dan dengan harapan anak-anak bisa lebih aktif

⁵⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia, v.*

⁵⁵Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 175.

menyampaikan gagasan-gagasan yang dimilikinya untuk lebih memahami materi pelajaran yang sedang dibahas. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong remaja memahami makna atau arti dari sesuatu yang didemonstrasikan. Metode resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan remaja membaca sebuah buku atau bacaan yang sudah ditentukan kemudian menulis dengan kalimat sendiri isi buku/bahan bacaan dari penulis.

d. Sumber dan Media/alat

Salah satu komponen kurikulum yang juga menentukan pencapaian tujuan adalah sumber dan media atau alat pembelajaran. Sumber utama pembelajaran adalah Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sumber-sumber pendukung isi/materi pembelajaran adalah buku-buku, majalah, renungan-renungan harian, dan sumber lain yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Media/alat juga sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan alat atau media, sekolah minggu akan lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan.

e. Evaluasi/Penilaian

Evaluasi adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan menentukan arti atau faedah suatu pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Perubahan tersebut tampak pada pola pikir atau

paradigma dan perubahan tingkah laku remaja. Pengalaman yang diperoleh anak sekolah minggu adalah pengalaman sebagai hasil belajar dan pembelajaran di gereja. Dalam hal ini evaluasi/penilaian adalah suatu usaha untuk mengetahui sejauh mana anak-anak telah mengalami perubahan perilaku atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Setiap komponen kurikulum Sekolah Minggu saling berhubungan dan berfungsi bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kurikulum yang baik akan mempertimbangkan semua komponen tersebut dan menyesuaikannya dengan kebutuhan anak-anak Sekolah Minggu.

D. DESAIN KURIKULUM

1. Dari Sudut Desain Ilmu

Kurikulum berbasis disiplin ilmu didasarkan pada keyakinan bahwa fungsi utama sekolah adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Menurut Longstreet, model ini juga dikenal sebagai kurikulum subjek akademis, berpusat pada pengetahuan dan struktur disiplin ilmu tertentu. Meskipun perguruan tinggi dan sekolah menengah atas cenderung menggunakan pendekatan interdisiplin dengan menggabungkan berbagai

mata pelajaran, sekolah dasar lebih menekankan pendekatan "struktur disiplin" yang mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan (inkuiri).⁵⁶

a. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran (*subject centered curriculum*)

Kurikulum berbasis mata pelajaran (subject-based) telah lama digunakan karena kesederhanaan dan kemudahan dalam implementasinya. Kurikulum ini menyajikan materi pelajaran dalam mata pelajaran yang terpisah-pisah. Pendekatannya menekankan pengajaran terstruktur dan terpisah antar mata pelajaran. Namun, proses pembelajarannya seringkali mengabaikan aktivitas siswa, mengutamakan hafalan informasi daripada pemahaman konseptual. Meskipun demikian, kurikulum ini tetap memiliki kelebihan. Kelebihan dari kurikulum ini ialah:

- Bahan pelajaran disajikan secara sistematis dan logis.
- Kurikulum ini mudah untuk diubah dan dikembangkan.
- Memiliki organisasi kurikulum yang cukup sederhana.
- Kurikulum ini dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.⁵⁷

Sedangkan kekurangan dari bentuk kurikulum ini adalah:

⁵⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 51.

⁵⁷B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

- Kurang memperhatikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- Kurikulum ini cenderung statis dan ketinggalan dari perkembangan zaman.
- Bahan pelajaran yang diberikan tidak bersifat actual.
- Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru, dan siswa cenderung pasif.⁵⁸

Jadi, dalam kurikulum ini membutuhkan berbagai pertimbangan seperti tujuan dan konteks pembelajaran dimana kurikulum ini akan diberlakukan.

b. Kurikulum berkorelasi (*correlated curriculum*)

Kurikulum berkorelasi (*correlated curriculum*), atau sering disebut *broad field*, merupakan pendekatan yang cukup populer dan telah lama digunakan. Kurikulum ini menggabungkan beberapa mata pelajaran sejenis untuk mengatasi kekurangan kurikulum berbasis mata pelajaran yang terpisah-pisah.⁵⁹

Korelasi kurikulum merupakan penggabungan dari mata pelajaran yang sejenis secara incidental. Pola kurikulum ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya ialah:

⁵⁸B. Suryosubroto, 3.

⁵⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 63.

- Penyampaian bahan pelajaran kurang terstruktur
- Penggunaan bahan pelajaran yang kurang relevan dan tidak berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa
- Kurangnya perhatian terhadap bakat, minat, dan kebutuhan siswa
- Materi yang disampaikan masih terlalu abstrak⁶⁰

Sementara itu, kelebihan pola mata pelajaran gabungan ini ialah:

- Pengetahuan murid lebih integral, tidak terlepas-lepas.
- Dengan eratnya hubungan antara mata pelajaran membuat minat murid semakin bertambah.
- Korelasi memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam karena memandang dari berbagai sudut.⁶¹

Bahan pelajaran dalam kurikulum ini memungkinkan substansi pelajaran memiliki pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah.

c. Kurikulum terpadu (integrated curriculum)

Kurikulum terpadu (integrated curriculum) menekankan integrasi menyeluruh dalam suatu pokok bahasan. Integrasi ini dicapai dengan memusatkan pembelajaran pada satu masalah, yang kemudian

⁶⁰Ibid, 64.

⁶¹B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4.

dipecahkan menggunakan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran, sehingga batas-batas antar mata pelajaran menjadi kabur. Kurikulum ini mendorong pembelajaran kelompok dan individual, memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, mengakomodasi pembelajaran individual, dan melibatkan siswa dalam pengembangan program pembelajaran. Materi pelajarannya fungsional, membentuk kemampuan proses dan produk siswa, serta selalu relevan dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan individu siswa, sesuai bakat, minat, dan potensi mereka..⁶²

Penerapan kurikulum terpadu menuntut guru untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya.

Strategi yang umum digunakan meliputi:

- Pemecahan masalah: Siswa diajak untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasilnya.
- Metode proyek: Siswa mengerjakan proyek yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran, mengembangkan keterampilan, dan memecahkan masalah nyata.

⁶²Rusman, 65.

- Pengajaran unit (unit teaching): Materi pelajaran dibagi menjadi unit-unit yang terintegrasi, memungkinkan siswa belajar secara mendalam dan terstruktur.
- Inkuiri: Siswa diajak untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban melalui proses penyelidikan.
- Discovery: Siswa menemukan pengetahuan baru melalui proses eksplorasi dan penemuan.
- Pendekatan tematik: Pembelajaran difokuskan pada tema tertentu, mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan mendorong pemahaman holistic.

Pengembangan program pembelajaran dalam kurikulum terpadu melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Guru menyiapkan draft program pembelajaran acuan, yang kemudian dikembangkan bersama siswa, bahkan mungkin dengan masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan:

- Pembelajaran yang relevan: Siswa terlibat dalam menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
- Pembelajaran yang bermakna: Siswa lebih termotivasi belajar karena terlibat dalam proses pengembangan program.

- Pembelajaran yang berpusat pada siswa: Siswa menjadi subjek belajar, bukan objek, dan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka.

Kurikulum terpadu, dengan strategi pembelajaran yang beragam dan kolaborasi yang kuat, memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berpusat pada siswa. Ada beberapa kekurangan maupun kelebihan dalam kurikulum bentuk ini. Kekurangan kurikulum ini di antaranya sebagai berikut.

- Kurikulum ini tidak mempunyai organisasi yang sistematis.
- Kurikulum ini memberatkan guru.
- Pada umumnya sekolah-sekolah masih kekurangan alat dalam melaksanakan kurikulum ini.⁶³

Jadi, kurikulum ini memiliki manfaat dan juga kekurangan. Namun, pada tujuan yang jelas bahwa kurikulum ini membantu siswa dalam memahami hubungan antar mata pelajaran dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata.

Dalam desain kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), penting untuk melihat konsep kebijakan kurikulum gereja dalam usaha untuk membina warganya. Campbell Wycoff mengemukakan bahwa melalui tugas pendidikan Kristen, gereja membina warganya. Oleh sebab itu

⁶³B. Suryosubtoro, 5.

dibutuhkan suatu kurikulum dalam rangka mengoperasionalkan tugas pendidikan gereja.⁶⁴ Membangun desain kurikulum integrasi yang efektif antara Kurikulum Nasional dan kurikulum gereja memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep kebijakan kedua kurikulum tersebut dalam membina warganya.

Kurikulum Nasional, memiliki tujuan utama untuk membentuk warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Integrasi nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran gereja dalam kurikulum sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dan relevansi dengan kehidupan nyata, diperkaya dengan nilai-nilai spiritual dan moral dari gereja, akan menghasilkan pembelajaran holistic yang seimbang.

Desain kurikulum terintegrasi perlu memastikan terpenuhinya empat kompetensi inti nasional—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor—melalui integrasi dengan kurikulum gereja. Pendekatan pembelajaran bermakna, yang ditekankan kurikulum nasional melalui keterlibatan aktif peserta didik dan penghubungan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dapat diperkaya dengan integrasi nilai-nilai

⁶⁴D. Campbell Wycoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Westminster Press, 1961), 18.

spiritual dan moral dari ajaran gereja. Integrasi ini memperkuat aspek spiritual dan moral dalam pembelajaran holistik yang diusung kurikulum nasional, yang bertujuan untuk melibatkan seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Kurikulum gereja, yang bertujuan memperkuat iman melalui pengajaran Alkitab, doktrin, dan nilai-nilai Kristiani, dapat diintegrasikan dengan kurikulum nasional agar peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini juga memperkuat pembentukan karakter Kristiani—tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan—dengan menggabungkan nilai-nilai luhur bangsa yang selaras dengan ajaran Kristiani. Kurikulum gereja, yang mendorong partisipasi aktif dalam pelayanan dan pembangunan komunitas, dapat dipadukan dengan kurikulum nasional untuk membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai warga negara dan gereja dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Terakhir, pelatihan dan pengembangan kepemimpinan yang diberikan kurikulum gereja dapat diperkaya melalui integrasi dengan kurikulum nasional, sehingga peserta didik memiliki keterampilan kepemimpinan yang komprehensif untuk berbagai aspek kehidupan. Desain kurikulum integrasi yang efektif harus mampu menjembatani konsep kebijakan Kurikulum Nasional dan kurikulum gereja.

2. Desain kurikulum yang berorientasi pada siswa

Siswa merupakan suatu komponen *input* dalam proses pendidikan. Kurikulum berbasis siswa dirancang untuk mengakomodasi minat dan bakat yang beragam, memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai keinginan mereka. Kurikulum berpusat pada peserta didik adalah pendekatan pendidikan yang memprioritaskan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan siswa, menjadikan siswa sebagai sumber utama isi kurikulum.

Desain berorientasi pada anak didik dapat dilihat minimal dalam dua perspektif yaitu:

a. Perspektif kehidupan anak di masyarakat

Kurikulum ini bertujuan agar materi pelajaran dan pengalaman belajar di sekolah mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat. Fokusnya bukan pada konsep abstrak, melainkan pada penerapan teori dan konsep dalam konteks kehidupan nyata, memastikan relevansi antara pembelajaran di sekolah dan kenyataan di masyarakat.

b. Perspektif psikologis

Dari perspektif psikologis, kurikulum berpusat pada siswa sering diartikan sebagai kurikulum humanistik. Ini muncul sebagai reaksi terhadap pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual. Kurikulum humanistik bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa—intelektual, emosional, dan tindakan—untuk membentuk manusia seutuhnya. Keberhasilan diukur dari perkembangan siswa menjadi individu yang mandiri dan berwawasan luas. Proses pembelajaran yang efektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka.⁶⁵

3. Kurikulum yang berorientasi pada masyarakat

Siswa hidup dan berkembang dalam masyarakat, sehingga masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap mereka. Namun, sebagai individu dan anggota masyarakat, siswa juga mempengaruhi masyarakat dengan perkembangan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi. Sehingga terjadi hubungan timbal balik antara siswa dan masyarakat.⁶⁶ Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, yang berperan dalam mempersiapkan anak untuk hidup di dalamnya. Sebagai agen masyarakat, sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga isi kurikulum perlu mencerminkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat

⁶⁵ Dkk Yulianti, 'Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013', *Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1.1 (2016), pp. 33–38.

⁶⁶ H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 116.

tersebut. Masyarakat di sekitar sekolah dapat beragam, baik homogen maupun heterogen, perkotaan maupun pedesaan, dan memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda-beda, seperti petani, pedagang, atau pegawai.

Dalam merancang suatu kurikulum yang efektif, penting untuk melibatkan masyarakat. Melalui seminar atau forum diskusi, sekolah dapat memahami harapan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang dirancang dengan tujuan melayani masyarakat harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat, sehingga isi kurikulum menjadi relevan dan bermanfaat.⁶⁷

Terdapat beberapa perspektif mengenai rancangan atau pola kurikulum yang berorientasi pada masyarakat yaitu:

a. Perspektif *Status Quo*

Kurikulum *status quo* bertujuan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat agar tidak punah. Kurikulum ini mencoba menjaga tradisi dan nilai-nilai lama yang dianggap positif. Kelebihannya adalah memiliki visi yang jelas, namun kekurangannya adalah kurang fleksibel terhadap perubahan zaman karena cenderung mempertahankan budaya lama.

⁶⁷Tanya Fawzy,dkk, Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 6 (2022), 6.

b. Perspektif Pembaharuan

Kurikulum ini bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap sistem lama yang sudah tidak relevan dan dianggap tidak sesuai dengan aturan. Tujuannya adalah untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik, bersifat humanis, dan menghargai setiap individu. Kurikulum ini ingin membentuk siswa yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan terampil, serta mendorong perubahan budaya dan aturan yang tidak lagi relevan.

c. Perspektif Masa Depan

Kurikulum ini berfokus pada isu-isu sosial, mencerminkan pendekatan rekonstruksi sosial yang membahas permasalahan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kurikulum ini bertujuan membekali peserta didik untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Implementasinya menekankan pembelajaran berbasis realitas, nilai-nilai luhur, dan pelaksanaan yang efektif.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis masyarakat merupakan kurikulum yang bahan dan kajiannya berisi kebijakan yang dilakukan di masyarakat, disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial, ekonomi, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Desain kurikulum ini

⁶⁸Tanya Fawzy,dkk, Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 6 (2022), 6-7.

didasarkan pada arah yang ingin dituju oleh sekolah yaitu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.